

## PENGARUH PEMBERIAN KONSELING DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN YANG MENJALANI HEMODIALISIS DI RUMAH SAKIT KOTA MEDAN

**Harsudianto Silaen**

Dosen Prodi S1 Keperawatan, STIKes Murni Teguh, Jalan Jawa No 2 Gang Buntu Medan

E-mail: [silaenanto@gmail.com](mailto:silaenanto@gmail.com)

### ABSTRAK

Hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal yang dilakukan 2-3 kali seminggu dengan lama waktu 4-5 jam, yang bertujuan untuk mengeluarkan sisa-sisa metabolisme protein dan mengoreksi gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit. Konseling salah satu cara yang efektif dilakukan dalam pendidikan kesehatan untuk pengajaran kepada pasien untuk pembatasan asupan cairannya. Melalui konseling hubungan antara perawat dan pasien dapat lebih terbuka, dimana pasien dapat mengungkapkan seluruh keluhan dan keterbatasannya dan atau kemampuan serta kelemahannya, perawat juga dapat mengeksplorasi perasaan pasien serta memahami keberagaman dari masing-masing pasien yang berbeda, sehingga komunikasi antar perawat dan pasien dapat disesuaikan dengan keragaman kepripadian yang dimiliki oleh pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lamanya hemodialisis dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisis di Rumah Sakit Murni Teguh. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain quasi eksperimen. Sampel yang dipakai dalam penelitian ini berjumlah 45 orang dan teknik pengambilan sampel dengan purposivesampling yaitu pengambilan sampel secara kebutuhan peneliti datang melakukan penelitian dan sebahagian sampel itu diambil dari jumlah populasi. Pengumpulan data menggunakan kuisisioner dan analisa data menggunakan uji T-Test. Dari hasil penelitian didapatkan pengaruh pemberian konseling pada pasien hemodialisis dengan tingkat kecemasan, diperoleh bahwa nilai p value 0.00. Diharapkan kepada perawat untuk memberikan edukasi dan konseling kepada pasien hemodialisis yang sedang menjalani hemodialisis agar pasien merasa nyaman dan tidak cemas

**Kata kunci:** Konseling, Tingkat Kecemasan

### ABSTRACT

Hemodialysis is a renal replacement therapy performed 2-3 times a week with a duration of 4-5 hours, which aims to remove the remnants of protein metabolism and correct fluid and electrolyte disturbances. Counseling is one of the most effective ways of doing health education for teaching patients to limit their fluid intake. Through counseling the relationship between nurses and patients can be more open, where patients can reveal all the complaints and limitations and / or capabilities and weaknesses, nurses can also explore the patient's feelings and understand the diversity of each of the different patients, so that the communication between nurses and patients can be adjusted with the diversity of patient-owned kepripadian. This study aims to determine the relationship duration of hemodialysis with anxiety level of hemodialysis patients in Teguh Hospital Murni. This type of research is quantitative with quasi experimental design. The samples used in this study amounted to 45 people and the sampling technique with purposive sampling is sampling by kebutuhan researchers come to research and sebahagian sample was taken from the population. Data collection using questionnaire and data analysis using T-Test. From result of research got influence of giving counseling on patient of hemodialysis with level of anxiety, obtained that value p value 0.00. It is desirable for nurses to provide education and counseling to hemodialysis patients undergoing hemodialysis in order for patients to feel comfortable and not anxious

**Keywords:** Counseling, Level of Anxiety

### PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronis atau penyakit renal tahap akhir (ESRD) merupakan

gangguan fungsi renal yang progresif dan irreversible dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit,

menyebabkan uremia (retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah) sehingga perlunya dilakukan hemodialisis. Hemodialisis merupakan suatu proses yang digunakan pada pasien dalam keadaan sakit akut dan memerlukan terapi dialysis jangka pendek (beberapa hari hingga beberapa minggu) atau pasien dengan penyakit ginjal stadium terminal (ESRD; *end-stage renal disease*) yang membutuhkan terapi jangka panjang atau terapi permanen (Oktyantari., dkk, 2014).

Hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal yang dilakukan 2-3 kali seminggu dengan lama waktu 4-5 jam, yang bertujuan untuk mengeluarkan sisa-sisa metabolisme protein dan mengoreksi gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit. Proses terapi hemodialisis yang membutuhkan waktu selama 5 jam, umumnya akan menimbulkan stres fisik pada pasien setelah hemodialisis. Pasien akan merasakan kelelahan, sakit kepala dan keluar keringat dingin akibat tekanan darah yang menurun, sehubungan dengan efek hemodialisis. Ketergantungan pasien terhadap mesin hemodialisis seumur hidup, perubahan peran, kehilangan pekerjaan dan pendapatan merupakan stressor yang dapat menimbulkan depresi pada pasien hemodialisis dengan prevalensi 15%-69% (Septiwi, 2013).

Hemodialisis sebagai terapi utama dalam penanganan gangguan ginjal kronik, namun memiliki dampak bervariasi, diantaranya komplikasi intradialisis, efek hemodialisis kronik berupa kelelahan. Kelelahan memiliki prevalensi yang tinggi pada populasi pasien dialisis. Pada pasien yang menjalani hemodialisis dalam waktu lama, simptom kelelahan dialami 82% sampai 90% pasien (Sulistini., dkk, 2012).

Konseling merupakan proses yang membantu tukliefn melalui pihak ketiga atau membantu system memperbaiki layanan terhadap klien (Gibson, 2011). Hubungan ini mengacu kepada tindakan sukarela antara seorang penolong yang professional dengan individu, dimana konselor menyediakan bantuan bagi klien untuk mendefenisikan dan

menjawab masalah-masalah terkait pekerjaan maupun kesehatan.

Perawat memiliki keahlian dalam hal teori, ilmiah dan keterampilan klinis yang dapat mempengaruhi dan memfasilitasi kesehatan masyarakat melalui pendidikan pada pasien untuk merubah perilaku (Carison, 2010). Perawat memiliki andil yang cukup besar dalam hal merubah perilaku kesehatan pada pasien, misalnya kegemukan, pemakaian alkohol, program diet. Pada pasien dengan gagal ginjal kronis perlupengaturan diet yang seksama guna mencegah berbagai komplikasi untuk meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

Kualitas hidup pasien hemodialisa berfluktuasi, karena dipengaruhi oleh kesehatan fisik, psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, kepercayaan pribadi dan hubungan mereka dengan lingkungan. Pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa seumur hidup membutuhkan dukungan perawat dan keluarga untuk meningkatkan kualitas hidupnya sehingga pasien yang menjalani HD akan dapat mempertahankan dan menstabilkan kemampuan fungsional, memenuhi kebutuhannya, menghilangkan gejala dan mengembalikan rasa nyaman dalam menjalani sisa hidupnya (Isroin, 2014)

Kecemasan pada sakit fisik lainnya, seperti halnya kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronik stadium terminal sering dianggap sebagai kondisi yang wajar terjadi. Penyakit ginjal kronik (PGK) stadium terminal menyebabkan pasien harus menjalani hemodialisis, oleh karena penyakit ginjal kronik (PGK) itu sendiri dapat mengakibatkan kecemasan maupun depresi pada pasien bertambah, sehingga sangat dibutuhkan dukungan sosial terhadap para penderita. Adanya kompleksitas masalah yang timbul selama hemodialisis akan berdampak terjadinya kecemasan pada pasien. Gangguan psikiatrik yang sering ditemukan pada pasien dengan terapi hemodialisis adalah depresi, kecemasan, hubungan dalam perkawinan, serta ketidakkepatuhan dalam diet dan obatobatan. Keterbatasan pola atau kebiasaan hidup dan

ancaman kematian. Oleh karena itu banyak pasien dan keluarganya memerlukan dukungan secara emosional untuk menghadapi kecemasan tentang penyakitnya (Agustin., dkk, 2013).

Angka kejadian *Chronic Kidney Disease* (CKD) meningkat dari tahun ke tahun. Jumlah CKD di dunia tahun 2009 di Amerika Serikat rata-rata prevalensinya 10-13% atau sekitar 25 juta orang yang terkena Penyakit Ginjal Kronik. Sedangkan di Indonesia tahun 2009 prevalensinya 12,5% atau 18 juta orang dewasa yang terkena penyakit ginjal kronik (Hidayati., dkk, 2014).

Kejadian penyakit gagal ginjal di Indonesia semakin meningkat. Penyakit ini digambarkan seperti fenomena gunung es, dimana hanya sekitar 0,1% kasus yang terdeteksi, dan 11-16% yang tidak terdeteksi. Menurut data statistik yang dihimpun oleh Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI), jumlah pasien gagal ginjal di Indonesia mencapai 70.000 orang dan hanya sekitar 13.000 pasien yang melakukan cuci darah atau hemodialisis (Septiwi, 2013).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menemukan jumlah pasien hemodialisa sebanyak 62 orang dan peneliti melakukan wawancara singkat menemukan bahwa pasien yang sedang menjalani hemodialisa yang pertama kali sampai dengan hemodialisa kelima bahwa pasien mengatakan kebanyakan merasakan cemas dan sangat takut terhadap proses cuci darah. Pasien yang menjalani hemodialisis akan membutuhkan waktu yang lama ketika pasien tersebut memiliki berat badan yang abnormal dari biasanya sehingga perlu dilakukan cuci darah yang membutuhkan waktu yang lama. Dan mereka memerlukan konseling atau sharing terhadap tenaga kesehatan dan motivasi, bagaimana caranya agar tidak terlalu cemas ketika menjalani hemodialisa.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan design *quasi eksperiment*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini telah dilakukan di Murni Teguh Memorial Hospital pada bulan

Januari-Maret 2018. Sampel yang dipakai dalam penelitian ini berjumlah 46 orang (dua kelompok) sebelum menjalani hemodialisa tanpa konseling sebanyak 23 orang dan setelah menjalani hemodialisa setelah konseling sebanyak 23 orang. Kriteria inklusi dikatakan sampel adalah yang menjalani hemodialisa  $\leq 1$  tahun, belum pernah dikonseling oleh tenaga kesehatan dan mengalami kecemasan.

Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara kebetulan peneliti datang melakukan penelitian dan sebahagian sampel itu diambil dari jumlah populasi. Sampel ditentukan berdasarkan kriteria inklusi adalah yang menjalani hemodialisa  $\leq 1$  tahun dan kooperatif terhadap pemberian data tentang kecemasan sebanyak 45 orang dan analisa data menggunakan uji *T Test* dengan melihat nilai *p value*  $< 0,05$ .

Terdapat 3 tahapan dalam proses pelaksanaan, yaitu 1) Tahap pertama : peneliti terlebih dahulu memberikan format data demografi untuk dapat diisi oleh responden, 2) Tahap kedua : peneliti mengajukan kuisioner dan mengukur tingkat kecemasan sebelum hemodialisa, 3) Tahap ketiga: peneliti mengukur kecemasan setelah konseling dan membandingkan hasil antara sebelum dan sesudah dilakukan konseling dengan menganalisis data univariat dan bivariat dengan menghubungkan antara variabel independent dan variabel dependent dengan memakai distribusi frekuensi pada sistem komputerisasi.

## HASIL

### Analisa Univariat

#### Karakteristik Responden (N=45)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, umur pasien hemodialisis, 35-45 tahun yaitu sebanyak 12 orang (26,7%), umur 46-55 tahun yaitu sebanyak 22 orang (48,9%) dan umur  $> 55$  tahun yaitu sebanyak 11 orang (24,4%). Pekerjaan pasien hemodialisis, PNS yaitu sebanyak 13 orang (28,9%), pekerjaan wirasaha yaitu sebanyak 19 orang (42,2%) dan pekerjaan IRT yaitu sebanyak 6 orang (13,3%) dan pekerjaan lain-lainnya sebanyak

7 orang (15,6%). Pendidikan pasien hemodialisis, SD yaitu sebanyak 1 orang (2,2%), pendidikan SMP yaitu sebanyak 13 orang (28,9%) dan pendidikan SMA yaitu sebanyak 25 orang (57,8%) dan pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 5 orang (11,1%).

**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Kecemasan pada Pasien Hemodialisis sebelum konseling di Rumah Sakit Murni Teguh (n=45).**

No	Lamanya HD	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Tidak cemas	0	0
2	Cemas ringan	15	33,3
3	Cemas sedang	22	48,9
4	Cemas berat	5	11,1
5	Cemas berat sekali	3	6,7
<b>Total</b>		<b>45</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebelum dilakukan konseling, tingkat kecemasan ringan sebanyak 15 orang (33,3%), tingkat kecemasan sedang sebanyak 22 orang (48,9%), tingkat kecemasan berat sebanyak 5 orang (11,1%) dan tingkat kecemasan berat sekali sebanyak 3 orang (6,7%).

**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisis setelah dilakukan konseling di Rumah Sakit Murni Teguh (n=45).**

No	Tingkat Kecemasan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Tidak cemas	30	66,7
2	Cemas ringan	7	15,6
3	Cemas sedang	5	11,1
4	Cemas berat	2	4,4
5	Cemas berat sekali	1	2,2
<b>Total</b>		<b>45</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa, tingkat kecemasan pasien hemodialisis setelah dilakukan konseling, tidak cemas yaitu sebanyak 30 orang (66,7%), cemas ringan yaitu sebanyak 7 orang (15,6%) dan cemas sedang yaitu sebanyak 5 orang (11,1%), cemas berat yaitu sebanyak 2 orang (4,4%) dan cemas berat sekali yaitu sebanyak 1 orang (2,2%).

**Analisa Bivariat**

**Pengaruh pemberian konseling dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien yang Sedang Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit Murni Teguh (N=45)**

Pengaruh pemberian konseling pada pasien hemodialisis	p value
Setelah dilakukan konseling	0,00

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa nilai *p value* 0,00. Nilai  $\alpha < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian konseling pada pasien hemodialisis dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisis.

**PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dinyatakan bahwa didapatkan pengaruh yang signifikan antara pemberian konseling dengan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis. Pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis seumur hidup membutuhkan dukungan perawat dan keluarga untuk meningkatkan kualitas hidupnya sehingga pasien yang menjalani HD akan dapat mempertahankan dan menstabilkan kemampuan fungsional, memenuhi kebutuhannya, menghilangkan gejala dan mengembalikan rasa nyaman dalam menjalani sisa hidupnya (Isroin, 2014).

Proses konseling diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pasien antara lain membantu pasien untuk mengenali permasalahan kesehatan yang dihadapi dan membantu mengatasi masalah kesehatan pasien serta mendorong pasien untuk mencari

dan memilih cara pemecahan masalah yang paling sesuai (Cornelia, *et al.*, 2013).

Hasil penelitian Thomas., Joseph & Mohanta, 2009 yang dilakukan di India, perlu dilakukannya konseling pada pasien hemodialisa untuk meningkatkan kualitas hidup pasien diantaranya fokus dalam konseling adalah manajemen terapi obat, mengkonsumsi makanan dan minuman yang dianjurkan. Layanan konseling pada pasien hemodialisis adalah hal yang wajib dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisis termasuk dengan mengatasi kecemasan pasien hemodialisa.

Kecemasan pada sakit fisik lainnya, seperti halnya kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronik stadium terminal sering dianggap sebagai kondisi yang wajar terjadi. Penyakit ginjal kronik (PGK) stadium terminal menyebabkan pasien harus menjalani hemodialisis, oleh karena penyakit ginjal kronik (PGK) itu sendiri dapat mengakibatkan kecemasan maupun depresi pada pasien bertambah, sehingga sangat dibutuhkan dukungan social terhadap para penderita. Adanya kompleksitas masalah yang timbul selama hemodialisis akan berdampak terjadinya kecemasan pada pasien. Gangguan psikiatrik yang sering ditemukan pada pasien dengan terapi hemodialisis adalah depresi, kecemasan, hubungan dalam perkawinan, serta ketidakpatuhan dalam diet dan obat-obatan. Keterbatasan pola atau kebiasaan hidup dan ancaman kematian. Oleh karena itu banyak pasien dan keluarganya memerlukan dukungan secara emosional untuk menghadapi kecemasan tentang penyakitnya (Agustin., dkk, 2013).

Hasil penelitian Septiwi dapat mendukung penelitian ini, bahwa proses terapi hemodialisis yang membutuhkan waktu selama 5 jam, umumnya akan menimbulkan stress fisik pada pasien setelah hemodialisis. Pasien akan merasakan kelelahan, sakit kepala dan keluar keringat dingin akibat tekanan darah yang menurun, sehubungan dengan efek hemodialisis. Ketergantungan pasien terhadap mesin hemodialisis seumur hidup, perubahan peran, kehilangan pekerjaan dan pendapatan merupakan

n stressor yang dapat menimbulkan depresi pada pasien hemodialisis dengan prevalensi 15%-69% (Septiwi, 2013).

Hemodialisis sebagai terapi utama dalam penanganan gangguan ginjal kronik, namun memiliki dampak bervariasi, diantaranya komplikasi intradialisis, efek hemodialisis kronik berupa kelelahan. Kelelahan memiliki prevalensi yang tinggi pada populasi pasien dialisis. Pada pasien yang menjalani hemodialisis dalam waktu lama, symptom kelelahan dialami 82% sampai 90% pasien (Sulistini., dkk, 2012).

## KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah:

- Mayoritas umur pasien hemodialisis, umur 46-55 tahunnya itu sebanyak 22 orang (48,9%), mayoritas pekerjaan pasien hemodialisis pekerjaan wirausaha yaitu sebanyak 19 orang (42,2%), mayoritas pendidikan pasien hemodialisis pendidikan SMA yaitu sebanyak 25 orang (57,8%).
- Terdapat pengaruh pemberian konseling dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisa.

## SARAN

- Rumah Sakit  
Diharapkan kepada perawat untuk memberikan edukasi dan konseling kepada pasien hemodialisis yang sedang menjalani hemodialisis kurang dari 5 kali agar pasien merasa nyaman dan tidak cemas.
- Bagi Pendidikan keperawatan  
Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan dan masukan dalam pengembangan pendidikan keperawatan terhadap mengatasi kecemasan dengan intervensi keperawatan.
- Bagi Peneliti Selanjutnya  
Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah variabel lain untuk melihat faktor yang terkait terhadap timbulnya kecemasan dan solusi untuk menangani kecemasan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, W, dkk, (2013). Tingkat Kecemasan yang Dilakukan Tindakan Hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD DR Seohadi Prijonegoro Sregan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Vol 3. No 2.*
- Carison, E, 2010. *Impacting Health Through on the Joba Counseling : Role for Profesional Nurses.* MEDSURG Nursing .
- Cornelia, dkk. (2013). *Konseling Gizi.* Jakarta: Penebar
- Hidayati, S, dkk, (2012). Efektifitas Konseling Analisis Transaksional Tentang Diet Cairan Terhadap Penurunan *Interdialytic Weight Gain (IDWG)* Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Daerah Kardinah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Vol 3. No 2.*
- Isroin, L. dkk. (2014). Manajemen Cairan pada Pasien Hemodialisis untuk Meningkatkan Kualitas Hidup di RSUD
- Dr. Harjono Ponorogo. *Jurnal Keperawatan Vol 2 No 1.*
- Oktyantari, P, dkk, (2014). Efektivitas Terapi Slow Stroke Back Massage terhadap Penurunan Tingkat Fatigue pada Pasien yang menjalani Hemodialisa di RSUD dr. Moewardi Surakarta. s.l: s.n
- Septiwi, C, (2013). Pengaruh Breathing Exercise terhadap Level Fatigue Pasien Hemodialisis di RSPAD Gatot Subroto Jakarta. *Jurnal Keperawatan (The Soedirman Journal of Nursing, Volume 8, No. 1.*
- Sulistini, R., Yetti, K. & Hariyati, T S, (2012). Faktor – faktor yang memperngaruhi Fatigue pada Pasien yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 15 No 2, Hal 75-82.*
- Thomas Dixon, dkk, (2009). Effect of Patient Counseling on Quality of Life of Hemodialysis Patients in India. *Pharm Pract (Granada).* 7(3): 181–184.